

PARTISIPASI DALAM BELADIRI KARATE DAN AGRESIVITAS ANAK DI INSTITUT KARATE-DO INDONESIA (INKAI)

Mudrikah Ahmad dan R. Rachmy Diana

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rachmy.diana@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research was to found out the correlation between karate martial art participation and aggression on children karatekas. The proposed hypothesis in this research was negative correlation between karate martial art participation and aggression on children karatekas. The population in this research were children karatekas in INKAI DIY and the sample was 53 karatekas. The data were collected using karate martial art participation scale and aggression scale. Data analyzed with Pearson's Product Moment correlation. The results showed that there was negative significant correlation between karate martial art participation and aggression on children karatekas, with $r = -0,535$, $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Therefore, hypothesis was accepted. The higher the level of karate martial art participation, the lower the aggression. Conversely, the lower the level of karate martial art participation, the higher the aggression. The R Square (r^2) of the result = 0,287, that means the effective contribution of karate martial art participation to aggression was 28,7 %.

Keyword: *karate martial art participation, aggression*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara partisipasi dalam beladiri karate dan agresivitas anak. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang negatif antara partisipasi dalam beladiri karate dan agresivitas anak. Populasi penelitian ini adalah anak-anak anggota INKAI DIY yang berjumlah 53 anak. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala partisipasi dalam beladiri karate dan skala agresivitas. Data dianalisis dengan teknik korelasi produk momen dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara partisipasi dalam beladiri karate dan agresivitas anak, dengan $r = -0,535$, $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Semakin tinggi partisipasi semakin rendah agresi. Adapun sumbangan partisipasi dalam beladiri karate terhadap agresi adalah 28,7%.

Kata kunci : *partisipasi dalam beladiri karate, agresivitas*

PENDAHULUAN

Beladiri merupakan salah satu olahraga yang digemari masyarakat, termasuk anak-anak. Beladiri sendiri sering didefinisikan sebagai sistem pertarungan menyerang dan bertahan, baik yang melibatkan latihan tangan kosong maupun menggunakan senjata.

Beladiri modern umumnya merupakan seni pertarungan yang telah dimodifikasi untuk tujuan olahraga, pertahanan diri, dan rekreasi (Woodward, 2009). Aktivitas yang berhubungan dengan beladiri telah berkembang selama ribuan tahun (Hatfield, 2001) yang menunjukkan bahwa olahraga ini mampu bertahan dalam ujian ruang dan waktu. Peminat olah-

raga beladiri cukup beragam, dari berbagai kalangan dan kelompok umur dari yang masih anak-anak sampai lanjut usia (www.rileks.com, diakses 29 Juli 2009). Olahraga jenis ini juga tidak membatasi peminatnya hanya pada jenis kelamin tertentu saja.

Beladiri merupakan salah satu olahraga yang melibatkan kontak fisik. Menurut Hatfield (2001), kontak fisik dalam adalah inti dari olahraga beladiri. Hal ini sesuai dengan tujuan beladiri, yaitu untuk melindungi diri dari ancaman bahaya. Kondisi saat berlatih dibuat seperti kondisi saat menghadapi lawan yang sesungguhnya. Tujuannya agar pemain olahraga beladiri terkoneksi dalam menghadapi lawan.

Terkait dengan olahraga beladiri, terdapat prasangka yang bersifat negatif terhadap olahraga ini, seperti stigma tentang agresivitas. Stigma negatif tersebut memandang agresivitas sebagai suatu hal yang umum dalam olahraga beladiri (Brown, 2009). Bahkan agresivitas tersebut muncul tidak hanya dalam arena latihan atau pertandingan saja, namun juga muncul ke ranah publik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam beladiri menjadi agresif baik secara pribadi maupun kelompok. Salah satu contoh adalah ditangkanya seorang mantan atlet nasional Taekwondo Andri Halim oleh polisi atas dugaan terlibat kasus pembunuhan (<http://www.korantempo.com>, diakses 14 Mei 2009). Dalam arena pertandingan kadang berlangsung perilaku di luar konteks sportivitas sebagaimana tindakan seorang atlet Taekwondo saat bertanding di arena Olimpiade Beijing (kompas.co.id, diakses 14 Mei 2009). Fenomena lain adalah meningkatnya agresivitas pada peserta yang baru belajar beladiri (Graczyk dkk, 2009), tak terkecuali pada anak-anak (wawancara penulis dengan Sensei Asnul). Tidak hanya tingkat individual, agresivitas juga dilakukan secara berkelompok sebagaimana dapat dilihat dari kasus mengemukakan ribuan anggota perguruan pencak silat Pagar Nusa di Kabupaten Bojonegoro,

Jawa Timur (www.republika.co.id, diakses 20 Januari 2010).

Agresivitas pemain olahraga beladiri sebagaimana disebutkan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip awal diciptakannya beladiri, yaitu sebagai sarana menjaga keselamatan jiwa raga dari ancaman pihak luar. Para pelaku beladiri seharusnya dapat mengambil nilai-nilai ajaran beladiri, yaitu sebagai sarana pertahanan diri. Beladiri tidak digunakan sebagai alat untuk menyerang. Pelaku beladiri diharapkan dapat mengendalikan diri dari tindakan-tindakan agresif, apalagi bagi pelaku beladiri berusia dewasa yang telah dapat berpikir matang.

Lembaga pendidikan, orangtua, dan guru mengharapkan kegiatan beladiri dapat berfungsi sebagai kegiatan yang positif, baik sebagai ekstrakurikuler di bawah sekolah maupun di luar sekolah. Beladiri diharapkan berperan sebagai sarana yang tepat untuk menyalurkan agresivitas anak, karena beladiri dapat dipelajari oleh berbagai kelompok umur mulai dari yang masih anak-anak sampai lanjut usia (www.rileks.com, diakses 29 Juli 2009).

Salah satu manfaat beladiri adalah pengendalian diri (Kompas Cybermedia, 27 Agustus 2007, diakses 6 Maret 2009). Beladiri juga dapat menempa mental dan fisik anak untuk menjadi pribadi yang tangguh dan percaya diri (www.harianglobal.com, diakses 29 Juli 2009). Beladiri juga membuat anak-anak bergembira (*fun*), serta meningkatkan keterampilan dalam hal olah fisik. Selain itu dengan beladiri mereka termotivasi karena mempunyai teman baru dan juga untuk kebugaran (Ahmad & Tejakusuma, 2008). Anak-anak yang belajar beladiri memiliki prestasi yang patut dibanggakan, baik dalam olahraga beladiri maupun prestasi belajar di sekolah (Kedaulatan Rakyat, 13 Mei 2009).

Menurut Sekretaris FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) Demak Sudaryanto SH, dalam karate para karateka diajarkan teknik yang tepat. Teknik yang digunakan dalam membeladiri bukan untuk adu kekuatan

(www.suaramerdeka.com, 30 Oktober 2009). Hal tersebut mendorong lembaga pendidikan menjadikan beladiri sebagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler di sejumlah sekolah sebagai upaya untuk mengarahkan agresivitas anak-anak ke jalur yang lebih terarah. Sekolah sengaja membuka dojo (tempat latihan) karate untuk memberikan pemahaman positif mengenai beladiri.

Institusi pendidikan selain sekolah, seperti pesantren pun sudah memasukkan beladiri sebagai modal membela kebenaran. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Daarul 'Ilmi Sleman. Pesantren tersebut sejak 1992 memasukkan beladiri sebagai bagian dari kurikulum pengajaran. Kegiatan yang wajib diikuti oleh santri tersebut terbukti mendatangkan banyak manfaat positif. Beberapa manfaatnya adalah kebugaran fisik, meningkatnya percaya diri, kebersamaan dan kekompakan antar santri menjadi semakin kuat (Minggu Pagi, Minggu II September 2006).

Dampak negatif maupun positif dari latihan beladiri dapat dilihat dari tingkat partisipasi pelakunya. Menurut Kochanska dan Askan (Palermo, 2006), partisipasi yang rutin dalam sebuah kegiatan yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan, dan sikap hormat yang ditunjukkan melalui contoh dapat meningkatkan internalisasi moral pada anak-anak. Latihan beladiri merupakan salah satu kegiatan yang menekankan kedisiplinan dan diajarkan melalui contoh. Dengan demikian partisipasi dalam beladiri dapat membentuk internalisasi moral pada diri anak-anak.

Partisipasi terbentuk dari lama waktu latihan (Daniels & Thornton, 1992) dan intensitas latihan yang menghasilkan tingkatan keahlian (Graczyk dkk, 2009). Selama jangka waktu latihan tersebut terjadi proses internalisasi nilai-nilai dalam beladiri. Pemahaman nilai-nilai beladiri, seperti kepatuhan, penghormatan pada senior, filosofi anti kekerasan tersebut terinternalisasi ke dalam pelaku beladiri.

Apabila internalisasi nilai berjalan dengan baik, maka dapat diharapkan agresivitas

dari pelaku beladiri dapat menurun. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa partisipasi pada beladiri dapat bermanfaat seperti mengajarkan disiplin (Tim Redaksi Familia, 2006a), dan dapat meningkatkan sikap hormat, disiplin, konsentrasi, kesabaran, dan kepercayaan diri pada karateka muda (Violan dkk dalam Zetaruk dkk, 2000).

Dengan melihat pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui hubungan antara partisipasi dalam beladiri karate dan agresivitas anak. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara partisipasi dalam beladiri karate dan agresivitas anak. Semakin tinggi partisipasi dalam beladiri semakin rendah agresivitasnya.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak anggota karate (karateka) perguruan cabang/ranting dari Institut Karate do Indonesia (INKAI) wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2004). Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* agar didapat sekelompok anak yang memiliki karakteristik sesuai dengan yang diinginkan. Sampling bertujuan (*purposive sampling*) adalah pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria atau karakteristik sebagai berikut:

1. Anak tersebut saat penelitian berlangsung sedang tergabung dengan salah satu perguruan/dojo karate INKAI.
2. Berusia 9-12 tahun. Menurut Piaget (Santrock, 2002), anak-anak pada usia ini berada pada tahap operasional formal,

sehingga sudah dapat melakukan penalaran logis.

3. Aktif berlatih minimal seminggu sekali.
4. Minimal sudah mencapai sabuk kuning. Asumsinya adalah untuk mencapai sabuk kuning anak harus mengikuti latihan rutin selamapaling tidak 6 bulan. Kurun waktu 6 bulan merupakan masa yang cukup lama bagi seorang karateka untuk terlibat secara mental dalam karate.

Sampel diambil dari beberapa dojo karate di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan cabang/ranting dari perguruan karate Institut Karate-do Indonesia (INKAI). Jumlahnya adalah 53 karateka INKAI DIY.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan skala Likert. Dalam skala Likert yang digunakan tersebut terdapat lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun skala yang digunakan adalah skala agresivitas dan skala partisipasi dalam beladiri karate.

Skala Agresivitas. Tinggi rendahnya tingkat agresivitas seseorang diungkap melalui skala agresivitas yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan *Aggression Questionnaire* (Buss & Perry, 1992) yang disusun berdasarkan teori agresivitas yang diajukan oleh Buss dan Perry (1992). Terdapat empat faktor pada agresi, yaitu Agresi Fisik, Agresi Verbal, Kemarahan (*anger*), dan Kebencian (*hostility*).

Skala Agresivitas ini terdiri dari 40 aitem, terdiri dari 20 aitem yang berisi pernyataan positif (*favourable*) dan 20 aitem berisi pernyataan negatif (*unfavourable*). Dari analisis pada skala agresivitas diperoleh 25 aitem valid dan 15 aitem gugur. Pada tahap seleksi aitem dilakukan beberapa pembuangan aitem. Pembuangan aitem didasarkan pada asumsi bahwa aitem yang memiliki nilai kurang dari

koefisien korelasi aitem total dianggap gugur. Pada analisis tahap pertama terhadap 40 aitem dengan (rit) korelasi aitem total 0,300 terbuang sebanyak 14. Analisis tahap kedua dengan korelasi aitem total 0,300 terbuang sebanyak 1 aitem yaitu nomor 3 (0,243). Jadi jumlah aitem yang valid sebanyak 25 aitem dengan rentang rit minimal 0,308 maksimal 0,646 dengan koefisien reliabilitasnya 0,896.

Skala Partisipasi Beladiri Karate. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi seseorang dalam beladiri karate diungkap melalui skala partisipasi beladiri karate yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek partisipasi yang diajukan oleh Davis dan Newstorm (1995). Terdapat empat aspek, yaitu (a) Keterlibatan fisik, (b) Keterlibatan mental dan emosional atau inisiatif, (c) Motivasi kontribusi, dan (d) Penerimaan tanggung jawab.

Skala Partisipasi Beladiri Karate ini terdiri dari 40 aitem, terdiri dari 20 aitem yang berisi pernyataan positif (*favourable*) dan 20 aitem berisi pernyataan negatif (*unfavourable*). Setelah dilakukan analisis, dari 40 aitem di atas diperoleh 26 aitem valid dan 14 aitem gugur. Pada tahap seleksi aitem dilakukan beberapa pembuangan aitem. Pembuangan aitem didasarkan pada asumsi bahwa aitem yang memiliki nilai kurang dari korelasi aitem total dianggap gugur. Pada analisis tahap pertama terhadap 40 aitem dengan (rit) korelasi aitem total 0,300 terbuang 12 aitem. Analisis menunjukkan jumlah aitem yang valid sebanyak 26 aitem dengan rentang rit minimal 0,306 (pada aitem 14) dan maksimal 0,734 (pada aitem 38) dengan koefisien reliabilitasnya 0,902.

Teknik Analisis

Teknik korelasi *product moment* dari Pearson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara partisipasi beladiri karate dengan agresivitas anak. Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.00 for Windows.

HASIL

Hasil Uji Asumsi

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat distribusi sebaran skor variabel yang dianalisis, apakah membentuk kurve normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang terdapat dalam program *SPSS 16.00 for Windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah apabila $p > 0,05$, maka sebarannya dinyatakan normal dan apabila $p < 0,05$, maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas skor variabel partisipasi beladiri karate menunjukkan p sebesar 0,441 ($p > 0,05$) dan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,887. Hal ini menunjukkan bahwa sebarannya mengikuti kurve normal. Pada variabel agresivitas menunjukkan kurve normal dengan perhitungan p sebesar 0,999 ($p > 0,05$) dan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,383. Berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel bebas maupun variabel tergantung menunjukkan distribusi yang normal.

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linear. Hasil uji linieritas pada Partisipasi Beladiri Karate dan variabel Agresivitas didapat $F = 20.801$ dengan p sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut membentuk garis lurus atau linier.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi (uji normalitas dan linieritas) telah terpenuhi, maka dilanjutkan dengan analisis hasil penelitian yang berguna untuk mengorelasikan antara variabel partisipasi beladiri karate dengan agresivitas. Dari perhitungan statistik diperoleh nilai r korelasi

(r_{xy}) sebesar -0,535 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara variabel partisipasi beladiri karate dan agresivitas, diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan antarpartisipasi beladiri karate dan agresivitas pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara partisipasi dalam beladiri karate dan agresivitas. Artinya bahwa semakin tinggi partisipasi dalam beladiri karate, maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah partisipasi dalam beladiri karate, maka semakin tinggi agresivitasnya.

Diterimanya hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam beladiri karate memberi pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya agresivitas pada anak-anak. Partisipasi dalam beladiri karate dapat diartikan sebagai keterlibatan secara fisik dan mental dalam beladiri karate. Semakin baik tingkat partisipasi maka internalisasi nilai-nilai karate akan semakin tinggi pula. Nilai-nilai karate adalah sebagai metode perlindungan diri dan bukan sebagai alat untuk berkelahi.

Tingkat partisipasi dalam beladiri karate dilihat dari empat aspek, yaitu keterlibatan fisik, keterlibatan mental emosional, motivasi kontribusi, dan penerimaan tanggungjawab. Apabila tingkat partisipasi pada karateka tinggi, maka proses internalisasi nilai-nilai filosofis dalam karate akan berjalan dengan baik. Nilai-nilai tersebut yang akan mendasari perilaku karateka untuk menjadi tidak agresif. Hal ini terkait dengan tanggungjawab terhadap keilmuan serta pengamalan dari sumpah karate.

Partisipasi terbentuk dari lama latihan (Daniels & Thornton, 1992) dan intensitas latihan yang membentuk tingkatan keahlian (Graczyk dkk, 2009). Lama latihan tersebut membentuk internalisasi nilai pada anak-anak.

Partisipasi dalam olahraga yang menitik beratkan nilai-nilai dapat membantu anak-anak menjauhi hal negatif.

Titik berat pada nilai-nilai, filosofi anti kekerasan, menghormati diri sendiri dan orang lain, menekankan pentingnya kebugaran dan kontrol diri, kepercayaan diri pada kemampuan fisik, dan rasa tanggungjawab. Faktor filosofi memiliki pengaruh yang penting, karena hasil penelitian Nosanchuk dan MacNeil (Reddin, 2008) juga menegaskan bahwa beladiri non-tradisional yang tidak memiliki nilai-nilai filosofi justru dapat meningkatkan agresi.

Hasil dari penelitian ini mendukung dan sejalan dengan pernyataan Graczyk dkk (2009) yang menyatakan bahwa tingkatan keahlian (*master level*), dan juga lama periode kompetisi dalam combat sports berefek pada penurunan tingkat agresivitas. Apabila hal tersebut dihubungkan dengan partisipasi, maka tingkatan keahlian merupakan hasil dari lama latihan dan intensitas dalam berlatih. Skelton dkk (1991) menyatakan agresivitas cenderung menurun seiring dengan kemahiran dalam latihan beladiri. Meningkatnya kemahiran dalam beladiri mengakibatkan penurunan agresivitas secara umum.

Proses internalisasi ini dinyatakan oleh Kurian dkk (Reddin, 2008) yang menyatakan bahwa siswa yang bertahan belajar dalam sebuah perguruan setelah satu tahun secara umum sudah menginternalisasikan beladiri sebagai bagian dari kehidupan mereka. Siswa yang tidak bertahan dalam perguruan biasanya pergi setelah satu tahun atau bahkan kurang dari itu. Pada kenyataannya, dalam dojo karate biasa terdapat tingkat *drop out* dari peserta yang mencapai 5-10% selama 3 bulan pertama latihan (Palermo, 2006).

Kurian dkk (Reddin, 2008) memberikan batasan 1,5 tahun dengan asumsi jangka waktu tersebut cukup lama untuk mengadopsi dan menginternalisasi nilai dari ajaran-ajaran yang ditekankan oleh satu perguruan. Setelah 1,5 tahun terjadipenyempurnaan dan penghalusan

dari keterampilan, baik fisik maupun mental (Reddin, 2008). Dari sini dapat disimpulkan bahwa proses penyerapan dan pemahaman tentang nilai-nilai filosofis beladiri, termasuk karate, semakin baik seiring dengan lama latihan. Dengan partisipasi yang tinggi, maka internalisasi nilai juga tinggi sehingga agresivitas akan menurun, sedangkan apabila partisipasi rendah maka internalisasi rendah sehingga agresivitasnya tinggi.

Skoring hasil skala penelitian yang didapat menunjukkan bahwa sebagian karateka usia anak-anak di Yogyakarta berada pada kategori partisipasi beladiri karate yang sangat tinggi (sebesar 52,83 %) dan memiliki agresivitas pada tingkat rendah (49,06 %).

Subjek merupakan karateka dengan minimal sabuk kuning, dengan proporsi sabuk kuning 8 anak, sabuk hijau 10 anak, sabuk biru 24 anak, dan sabuk coklat 11 anak. Dengan demikian proporsi terbesar ada pada penyangg sabuk biru. Sabuk kuning adalah tingkatan sabuk pertama yang didapatkan setelah mengikuti ujian. Asumsinya adalah seseorang dapat mencapai sabuk kuning setelah latihan minimal selama 6 bulan. Pada kurun waktu tersebut telah terjadi proses internalisasi nilai karate pada anak-anak, meskipun masih minimal. Sabuk biru dicapai setelah latihan minimal 1,5 tahun, sehingga internalisasi nilai pada sabuk biru ke atas semakin baik, sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh Kurian dkk (Reddin, 2008). Semakin tinggi tingkatan sabuknya maka semakin lama pula waktu yang telah ditempuh oleh karateka. Waktu tempuh tersebut memungkinkan karateka untuk meningkatkan partisipasi. Dengan tingginya partisipasi proses internalisasi nilai menjadi semakin baik sehingga agresivitas menurun.

Pada penelitian ini besarnya sumbangan efektif partisipasi beladiri karate pada agresivitas dapat dilihat dari nilai R Square (r^2), yakni sebesar 0,287. Hal ini berarti variabel partisipasi beladiri karate memberikan sumbangan sebesar 28,7 % terhadap agresivitas. Adapun sisanya adalah sebesar 71,3 %

adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Faktor-faktor yang lain tersebut misalnya adalah faktor biologis (Santrock, 2004), kognitif, keluarga, sosial lingkungan (Vasta, 1992), dan pengaruh media (Graczyk dkk, 2009; Apollo & Ancok, 2003). Selain itu faktor lain yang mempengaruhi adalah perbedaan usia dan gender (Santrock, 2004).

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan di antaranya adalah sampel atau subjek penelitian yang terbatas, sehingga generalisasi menjadi terbatas pula. Hal ini karena teknik *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan cukup ketat, sehingga jumlah sampel yang memenuhi syarat kriteria menjadi semakin sedikit. Namun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sudah dianggap bisa untuk mempresentasikan jumlah populasi tersebut, karena sudah memiliki karakteristik sama, yang terwakili dalam sampel yang digunakan (Hadi, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara partisipasi beladiri karate dengan agresivitas. Semakin tinggi tingkat partisipasi dalam beladiri karate, maka semakin rendah agresivitas dan sebaliknya semakin rendah tingkat partisipasinya maka semakin tinggi agresivitas pada karateka anak-anak. Jadi hipotesis yang diajukan peneliti terbukti. Selanjutnya besarnya sumbangan efektif partisipasi beladiri karate terhadap agresivitas adalah sebesar 28,7 %, adapun sisanya adalah sebesar 71.3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi perguruan karate

Kegiatan karate merupakan salah satu alternatif kegiatan yang positif bagi anak-anak. Agar ilmu beladiri yang didapat oleh

anak-anak bermanfaat secara positif, perlu ditekankan nilai-nilai yang karate yang luhur. Untuk mengefektifkan penyerapan nilai-nilai, maka tingkat partisipasi dari para karateka terutama karateka anak-anak perlu untuk ditingkatkan. Perguruan karate diharapkan dapat menyusun kurikulum latihan serta kegiatan yang dapat menarik minat para karateka untuk lebih berpartisipasi.

2. Bagi para pelatih

Karakteristik setiap dojo berbeda-beda, terutama apabila dilihat dari mayoritas anggotanya. Bagi dojo yang memiliki anggota anak-anak ataupun dikhususkan bagi anak-anak, perlu ditekankan metode pelatihan yang berbeda dari anggota dewasa. Hal ini dikarenakan karakteristik anak-anak yang tidak sama dengan orang dewasa. Dalam proses transfer nilai-nilai karate perlu disampaikan dalam bahasa anak-anak yang mudah dipahami. Hal tersebut dapat meningkatkan partisipasi anak-anak dalam karate.

3. Bagi Orang tua

Dengan adanya hasil yang negatif antara partisipasi beladiri karate dan agresivitas anak, maka para orangtua dapat mempertimbangkan untuk memilih karate sebagai alternatif kegiatan ekstrakurikuler bagi putra-putrinya. Karate dapat menjadi alternatif kegiatan yang sehat dan bermanfaat. Para orang tua diharapkan untuk memberikan motivasi dan perhatian pada anak-anaknya yang berlatih karate. Hal tersebut dikarenakan pada masa-masa awal latihan karate anak harus diberikan pengertian terhadap ilmu yang dipelajarinya tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat kecenderungan anak-anak menjadi lebih agresif pada masa-masa awal latihan. Namun setelah beberapa saat, maka proses internalisasi nilai-nilai karate akan membantu anak untuk mampu mengontrol agresivitas ke arah yang lebih positif.

4. Bagi para peneliti selanjutnya
Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan mempertimbangkan dan mengontrol faktor lain yang ikut mempengaruhi agresivitas. Selain itu perlu dipertimbangkan untuk membuat skala yang lebih sensitif dalam mengungkap variabel-variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apollo & Ancok, D. (2003). Hubungan antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi Berisi Kekerasan, Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga, Jenis Kelamin, dan Tahap Perkembangan dengan Kecenderungan Agresivitas Remaja. *Jurnal Sosiohumanika*, 16 (3), 529-544.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, H. S. L. (2009). A Study of Attitudes toward Violence and Aggression. *Paper*. Dari www.lagrange.edu/resources/pdf/citations/2009/29Psychology_Brown.pdf Diakses 8 Juni 2010.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459. Dari www.yorku.ca/rokada/psyctest/aggress.pdf Diakses 18 Juli 2009.
- Daniels, K., & Thornton, E. (1992). Length of Training, Hostility and the Martial Arts: A Comparison with Other Sporting Groups. *British Medical Journal*, 1992. Page 118-120. Dari <http://bjsm.bmj.com/content/26/3/118.abstract>. Diakses 27 Juli 2010.
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1995). *Perilaku dalam Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Graczyk, M., Hucinski, T., Norkowski, H., Peczak-Graczyk, A., & Rozanowska, A. (2009). The Level of Aggression Syndrome and a Type of Practised Combat Sport. *Journal of Combat Sports and Martial Arts* 1 (2), 1-14. Dari www.medsport.pl. Diakses 16 Juli 2010.
- Hadi, S. (2003). *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kedaulatan Rakyat. (2009). Belajar Karate Tidak untuk 'Gelut'. Rabu Legi 13 Mei 2009 hal 16. Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat.
- Minggu Pagi. (2006). Beladiri di Pesantren Senjata 'Penghancur' Kebatilan. Koran Mingguan Minggu Pagi no 24 th 59 Minggu II September 2006 hal 10. Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat.
- Palermo, M., Di Luigi, M., Dal Forno, G., Dominici, C., & Vicomandi, D. (2006). Externalizing and Oppositional Behaviors and Karate-do: The Way of Crime Prevention A Pilot Study. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 50 (6), 1-7. Dari www.yoshokan.it/files/Articolo%20Palermo%20Karate.pdf. Diakses 21 Juli 2009.
- Reddin, J. R. (2008). Pilot Study into the Psychological Differences Between Martial Arts. Dari www.youngforest.ca/psychma.pdf. Diakses 8 Juni 2010.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup edisi 5 jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2004). *Child Development. Tenth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Skelton, D. L., Glynn, M. A., Berta, S. M. (1991). Aggression Behavior as a Function of Taekwondo Ranking. *Journal of Perceptual and Motor Skills*, 1991, 72, page 179-182. Dari <http://oxmedia.oxford.emory.edu/OXFORD/RESTRICTED/UNIVERSITY/050000007550.pdf>. Diakses 20 Juli 2010.
- Tim Redaksi Familia (editor). (2006a). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.

- Tim Redaksi Familia (editor). (2006b). *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi-Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vasta, R., Haith, M. M., & Miller, S. A. (1992). *Child Psychology the Modern Science*. Toronto: John Wiley & Sons. Inc.
- Woodwart, T. W. (2009). A Review of The Effects of Martial Arts Practice on Health. *Wisconsin Medical Journal*, volume 108 no 1, page 40-43. Dari http://www.wisconsin-medicalsociety.org/_WMS/publications/wmj/issues/wmj_v108n1/108no1_woodward.pdf. Diakses 20 Juli 2010.
- Zetaruk, M. N., Violan, M. A., Zurakowski, D., & Micheli, L. J. (2000). Karate Injuries in Children and Adolescents. *Accident Analysis and Prevention*, 32 (2000) 421–425. Dari http://www.budopoint.de/en/science/articles/Karate_injuries_in_children_and_adolescents.pdf. Diakses 27 Juli 2010.
- Internet**
- Ahmad, I., & Tejakusuma, A. (2008). *Standarisasi dan Model serta Silabus Pembekalan Pelatih Dasar Karate Usia Dini. Bidang Pelatihan dan Pengembangan Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia*. Dari www.pbforki.org/images/rakorbinpres_litbang.pdf - . Diakses 29 Juli 2009.
- Tanpa pengarang. (2008). Nenek Berusia 73 Tahun Meraih Ban Hitam Karate. Dari <http://www.rileks.com/entertainment/ragam/omg/16423-nenek-berusia-73-tahun-meraihban-hitam-karate.html>. 15 Oktober 2008. Diakses 29 Juli 2009.
- Tanpa pengarang. (2006). SDN 4 Bintoro Buka Tempat Latihan Karate. *Suara Merdeka* edisi Jumat, 08 Desember 2006. Dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0612/08/kot20.ht>. Diakses 30 Oktober 2009.
- Pandiangan, E. (2009). Karate Menempa Anak Menjadi Mandiri. Dari http://www.harianglobal.com/index.php?option=com_content&view=article&id=7752:karate-menempa-anak-menjadi-mandiri&catid=28:sports&Itemid=56. Jumat, 22 Mei 2009 11:14. Diakses 29 Juli 2009.
- Republika Online. (2010). Ribuan Anggota Pagar Nusa Bojonegoro Mengamuk. Dari http://www.republika.co.id/berita/101265/ribuan_anggota_pagar_nusa_bojonegoro_mengamuk. Jumat, 15 Januari 2010, 23:08 WIB. Diakses 20 Januari 2010.
- Reza, M. (2009). Terlibat Pembunuhan, Mantan Atlet Ditangkap. Dari <http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2009/05/08/Metro/krn.20090508.164721.id.html> edisi 08 Mei 2009. Diakses 14 Mei 2009.